

Program Peningkatan Literasi Budaya Melalui *Storytelling Folklore* Indonesia Secara Bilingual Bagi Siswa SMA Nur Ihsan Islamic School

Syarifah¹, Afni Rosalina², Dewi Wulandari³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia

*e-mail: syarifah@udi.ac.id¹

Abstrak

Literasi budaya merupakan salah satu kompetensi yang penting dikembangkan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas dan warisan budaya bangsa. Namun, pemanfaatan folklore Indonesia sebagai media pembelajaran masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kegiatan yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi budaya melalui *storytelling folklore* Indonesia secara bilingual bagi siswa SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 19 siswa kelas XII melalui seminar, *storytelling* bilingual, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan berfokus pada pengenalan nilai-nilai budaya, pesan moral, serta relevansi cerita rakyat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif, mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, serta menunjukkan antusiasme dalam diskusi dan sesi refleksi. Pendekatan bilingual memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal kosakata dan ungkapan bahasa Inggris dalam konteks budaya lokal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Program ini menunjukkan bahwa *storytelling folklore* Indonesia secara bilingual berpotensi menjadi alternatif kegiatan edukatif yang mendukung penguatan literasi budaya sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran bahasa yang kontekstual bagi peserta didik.

Kata kunci: literasi budaya; *storytelling*; folklore Indonesia; pembelajaran bilingual

Abstract

Cultural literacy is an essential competency that should be fostered to strengthen students' understanding of their cultural identity and national heritage. However, the use of Indonesian folklore as a learning medium remains limited, highlighting the need for educational programs that integrate cultural preservation with meaningful and contextual learning. This community service program aimed to enhance students' cultural literacy through bilingual Indonesian folklore storytelling at SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School. The program involved 19 twelfth-grade students and consisted of seminars, bilingual storytelling sessions, interactive discussions, and question-and-answer activities. The learning materials focused on introducing cultural values, moral messages, and the relevance of Indonesian folktales to everyday life through the use of both Indonesian and English. Observations during the program indicated that participants actively engaged in all learning activities, demonstrated the ability to identify cultural values embedded in the folktales, and enthusiastically participated in discussions and reflective sessions. The bilingual approach also provided opportunities for students to learn English vocabulary and expressions within the context of local culture, making the learning experience more meaningful. This program demonstrates that bilingual Indonesian folklore storytelling has the potential to serve as an educational strategy for strengthening cultural literacy while providing contextual language learning experiences for senior high school students.

Keywords: cultural literacy; *storytelling*; Indonesian folklore; bilingual learning

1. PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan untuk membantu peserta didik memahami, menghargai, dan melestarikan identitas budaya di tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan literasi budaya melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong peserta didik mengenal nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai

tujuan tersebut adalah *folklore* atau cerita rakyat Indonesia yang memuat nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan *folklore* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal warisan budaya lokal melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian Abidin et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi *folklore* dalam kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan literasi budaya peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Aprilliandari et al. (2024) yang menyatakan bahwa *folklore* tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi membaca, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya. Selain itu, Hidayatullah dan Komara (2025) menegaskan bahwa cerita rakyat layak dimanfaatkan sebagai bahan literasi karena mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik melalui materi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Folklore memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran karena tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Setiap cerita rakyat mengandung pesan moral, norma sosial, serta kearifan lokal yang dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami berbagai aspek kehidupan secara lebih kontekstual. Melalui penyampaian cerita yang dekat dengan latar budaya mereka, peserta didik didorong untuk merefleksikan makna yang terkandung dalam setiap peristiwa dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *folklore* tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Srihati et al. (2025) menjelaskan bahwa *folktales* berfungsi sebagai media edukatif yang mampu membangun karakter sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Sejalan dengan temuan tersebut, Aprilliandari et al. (2024) menyatakan bahwa *folklore* mengandung nilai-nilai sosial budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Pemanfaatan *folklore* dalam pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan *storytelling*. Sebagai salah satu strategi pembelajaran, *storytelling* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif karena peserta didik tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat dalam memahami alur, tokoh, konflik, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas kosakata, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui proses diskusi maupun penyampaian pendapat. Lomi et al. (2024) menemukan bahwa *storytelling* berbasis *folklore* berkontribusi terhadap pengembangan kosakata peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selain itu, Mardhiah et al. (2024) melaporkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat melalui *digital storytelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Temuan tersebut didukung oleh Munajah et al. (2023) yang menyatakan bahwa *storytelling* berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk mendukung pengembangan keterampilan berbahasa melalui materi yang dekat dengan latar sosial dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan berbahasa dengan penguatan literasi budaya.

Pendekatan *storytelling* menjadi semakin relevan ketika dipadukan dengan pembelajaran bilingual yang mengintegrasikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kegiatan belajar. Penggunaan bahasa Indonesia membantu peserta didik memahami isi cerita dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *folklore*, sedangkan bahasa Inggris memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan budaya lokal dalam konteks yang autentik. Pembelajaran semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman berbahasa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melihat keterkaitan antara bahasa dan budaya sebagai dua aspek yang saling melengkapi. García dan Kleifgen (2018) menjelaskan bahwa pendidikan bilingual memungkinkan peserta didik memanfaatkan seluruh sumber daya bahasa yang dimiliki untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Cummins (2021) menegaskan bahwa integrasi bahasa dan budaya dalam pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan akademik sekaligus memperkuat keterlibatan peserta

didik. Selain itu, Norton (2013) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari identitas dan konteks sosial budaya peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *storytelling* secara bilingual berbasis *folklore* Indonesia menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nur'aini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra lokal dalam *bilingual storytelling* mampu menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap budaya sekaligus mendukung pengembangan kompetensi bahasa peserta didik.

Meskipun *folklore* memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran budaya dan bahasa, pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masih memerlukan penguatan melalui aktivitas yang lebih interaktif dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School, diketahui bahwa peserta didik belum banyak memperoleh kesempatan untuk mengenal dan mengeksplorasi cerita rakyat Indonesia melalui kegiatan *storytelling* yang dipadukan dengan pendekatan bilingual. Padahal, kegiatan semacam ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pembelajaran bahasa. Aprilliandari et al. (2024) menyatakan bahwa *folklore* memiliki potensi sebagai media untuk memperkuat literasi membaca dan nilai-nilai sosial budaya, sedangkan Srihati et al. (2025) menegaskan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk membangun karakter dan kemampuan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, tim pelaksana menyelenggarakan Program Peningkatan Literasi Budaya melalui *Storytelling Folklore* Indonesia secara Bilingual bagi Siswa SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali kekayaan budaya Indonesia melalui kegiatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School dengan melibatkan 19 siswa kelas XII sebagai peserta. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan literasi budaya melalui *storytelling folklore* Indonesia secara bilingual. Perancangan program mengacu pada model *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (ADDIE) yang dikemukakan oleh Branch (2010). Model ini digunakan sebagai kerangka dalam menyusun tahapan kegiatan secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan peserta, perancangan materi, pengembangan media pembelajaran, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta serta menyusun materi seminar dan *storytelling* berbasis *folklore* Indonesia dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Program kemudian dilaksanakan melalui penyampaian materi seminar, sesi *storytelling* bilingual, diskusi interaktif, serta tanya jawab yang mendorong partisipasi aktif peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, kemampuan mereka mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, serta umpan balik yang diberikan pada akhir kegiatan. Pendekatan evaluasi tersebut mengacu pada evaluasi tingkat reaksi (*reaction level evaluation*) yang menekankan respons dan keterlibatan peserta sebagai indikator awal keberhasilan suatu program pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School dengan melibatkan 19 siswa kelas XII sebagai peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik melalui *storytelling folklore* Indonesia secara

bilingual dengan mengintegrasikan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan program dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya memperkenalkan kembali kekayaan budaya Indonesia melalui cerita rakyat, tetapi juga mendorong peserta didik memahami nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perkembangan global tanpa mengesampingkan identitas budaya lokal.

Pelaksanaan program diawali dengan penyampaian materi seminar mengenai pentingnya literasi budaya serta peran *folklore* Indonesia sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Setelah sesi seminar, peserta mengikuti kegiatan *storytelling* secara bilingual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk menyampaikan cerita rakyat yang telah dipilih. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, mengidentifikasi pesan moral, serta menghubungkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara partisipatif dan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Gambaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Gambar 1, sedangkan respons dan partisipasi peserta selama kegiatan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Program Peningkatan Literasi Budaya melalui *Storytelling Folklore* Indonesia secara Bilingual di SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School.

Partisipasi Peserta dan Penguatan Literasi Budaya melalui *Storytelling* Bilingual

Hasil observasi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik serta berpartisipasi aktif dalam setiap sesi yang dilaksanakan. Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam menyimak materi seminar, mengikuti sesi *storytelling*, serta memberikan tanggapan dan pendapat selama diskusi berlangsung. Pada sesi tanya jawab, sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi pesan moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat yang disampaikan serta mengaitkannya dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga mendorong peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lomi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis *folklore* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, Srihati et al. (2025) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan media edukatif yang

tidak hanya mendukung pembentukan karakter, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui proses pembelajaran yang interaktif.

Melalui rangkaian seminar dan *storytelling*, peserta memperoleh kesempatan untuk mengenal kembali berbagai nilai budaya yang terkandung dalam *folklore* Indonesia. Selama sesi diskusi, peserta mampu mengidentifikasi nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama yang disampaikan melalui alur cerita dan karakter dalam *folklore*. Selain memahami pesan moral, peserta juga menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa *storytelling* dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan reflektif. Temuan tersebut sejalan dengan Abidin et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi *folklore* dalam pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan literasi budaya peserta didik. Selain itu, Aprilliandari et al. (2024) menjelaskan bahwa *folklore* memiliki potensi untuk memperkuat literasi membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial budaya, sedangkan Hidayatullah dan Komara (2025) menegaskan bahwa cerita rakyat layak dimanfaatkan sebagai bahan literasi karena mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penerapan *storytelling* secara bilingual turut memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pengenalan budaya lokal. Penggunaan bahasa Indonesia membantu peserta memahami isi cerita, alur narasi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *folklore*, sedangkan penggunaan bahasa Inggris memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan budaya Indonesia dalam konteks yang lebih autentik. Pendekatan ini memungkinkan peserta mempelajari bahasa asing tanpa melepaskan keterkaitannya dengan identitas budaya lokal. García dan Kleifgen (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran bilingual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan lebih dari satu bahasa sebagai sumber belajar yang saling melengkapi, sedangkan Cummins (2021) menegaskan bahwa integrasi bahasa dan budaya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Norton (2023) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari identitas dan konteks sosial budaya peserta didik. Hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian Nur'aini et al. (2025) mengenai pemanfaatan sastra lokal dalam *bilingual storytelling* sebagai strategi pembelajaran yang responsif terhadap budaya, serta penelitian Mardhiah et al. (2024) dan Munajah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis budaya lokal berpotensi mendukung pengembangan keterampilan berbahasa melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, penerapan *storytelling folklore* Indonesia secara bilingual tidak hanya memberikan ruang bagi peserta untuk mengenal kembali nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar bahasa yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa *storytelling folklore* Indonesia secara bilingual memiliki potensi untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Integrasi cerita rakyat dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak hanya memperkenalkan kembali kekayaan budaya lokal kepada peserta didik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap materi dan aktivitas pembelajaran yang disajikan. Oleh karena itu, program serupa dapat dikembangkan melalui pelaksanaan yang lebih berkelanjutan, misalnya dengan memperluas variasi *folklore* dari berbagai daerah di Indonesia atau mengintegrasikan kegiatan *storytelling* ke dalam program literasi sekolah. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat literasi budaya peserta didik sekaligus mendukung pembelajaran bahasa yang lebih bermakna melalui pemanfaatan warisan budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Program Peningkatan Literasi Budaya melalui *Storytelling Folklore* Indonesia secara Bilingual bagi Siswa SMA Nur Ihsan Islamic Fullday School telah memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengenalan budaya lokal dengan pembelajaran bahasa dalam suasana yang interaktif dan kontekstual. Pelaksanaan kegiatan melalui seminar, *storytelling*, diskusi, dan sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal kembali berbagai nilai budaya, moral, dan sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi aktif selama kegiatan dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui *folklore*. Selain memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal, pendekatan bilingual juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal kosakata dan ungkapan bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna. Oleh karena itu, *storytelling folklore* Indonesia secara bilingual berpotensi menjadi salah satu alternatif kegiatan literasi yang mendukung penguatan literasi budaya sekaligus pembelajaran bahasa di lingkungan sekolah. Program serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta, memperkaya variasi cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, serta diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi sekolah agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yuniarti, Y., & Nurhuda, T. (2023). The Effects of Integrating Folklore and Mixed Reality toward Student's Cultural Literacy. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 307–319. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.1995761.2963>
- Aprilliandari, D. I., Mardiana, M., & Mega, I. R. (2024). Folklore as A Media to Empower Reading Literacy & The Socio-Cultural Values among EFL Students: A Need Analysis. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 9(1), 143. <https://doi.org/10.30998/scope.v9i1.23758>
- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 1–203. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Cummins, J. (2021). *Preface: Rethinking the Education of Multilingual Students: A Critical Analysis of Theoretical Concepts* (pp. xxxiii–xli).
- Garcia, O., & Kleifgen, J. A. (2018). Educating Emergent Bilinguals. In *Policies, Programs, and Practices for English Learners*. Teachers College Press. <https://doi.org/doi:10.65528/9780807776766>
- Hidayatullah, S., & Komara, C. (2025). Examining the Appropriateness of Betawi Folklore as Literacy Reading Materials for Elementary Schools. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(2), 824. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.14048>
- Ke Lomi, A. N., Aleksius, M., & Sahan, M. Y. (2024). Folklore Storytelling: A Study into the Effectiveness of Traditional Short Story for Enhancing Vocabulary Development in EFL Learners. *Register Journal*, 17(2), 279–300. <https://doi.org/10.18326/register.v17i2.279-300>
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. Association for Talent Development. <https://books.google.co.id/books?id=mo--DAAAQBAJ>
- Munajah, R., Sumantri, M. S., & Yufiarti, Y. (2023). Teachers' perceptions on the need to use digital storytelling based on local wisdom to improve writing skills. *South African Journal of Childhood Education*, 13(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v13i1.1314>
- Norton, B. (2013). *Identity and Language Learning: Extending the Conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Nur'aini, A., Sukardi, & Wahidah, N. (2025). Integrating Lombok's Local and Islamic Literature into Bilingual Digital Storytelling for Culturally Responsive Learning Materials. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 12(2), 589–603. <https://doi.org/10.33394/joelt.v12i2.18105>

Srihati, D., Rini, E. F. S., Salshabella, D. C., Siswanto, P., Afriani, F., Aryaguna, A., Putri, R. D. K., Intan, Y. S., Solihat, I., & Lera, K. (2025). Folktales as an educational tool: Building character and enhancing communication skills in children. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(2). <https://doi.org/10.58256/vakf4z42>